

PELAKSANAAN PENGELOLAAN ATRAKSI GAJAH DI TAMAN HUTAN RAYA SULTAN SYARIF HASYIM KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK

Oleh :

Alfy Syahri

Email : Alfy.bs@gmail.com, Hp : 085321070272

Pembimbing : Andi M. Rifiyan Arief, SST, MM.Par

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi FISIP
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl.H.R.Soebrantas Km 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax.0761-63277

Abstract

This research aims to determine how the implementation of the management of elephant Things Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Siak District of Minas. This research used descriptive qualitative method to examine problems in the lift. In this study, researchers used three (3) key informant, key informant or infoman key is people who know the ins and outs of the phenomenon under study. then In the study the researchers also used an additional informant that there are four (4) additional informant that is used by researchers to supplement the information carefully.

While data collection techniques in this study using interviews, observation, and documentation.

Based on the research that has been done, the response of speakers that in Elephant Training Center Minas has a human resources / trainers, paramedics, biological resources / fauna, Stake holder, Travelers / consumer, Region / area, boundaries area, Animal protection , Wildlife animals. but it is still effective and the maximum is still due to land disputes and no permission from the Ministry of forestry Riau Province. Besides, the lack of interest from outside parties or private individual investors to further develop the potential that exists in this Minas PLG.

Keywords: *managing the elephant Attractions, Attractions, Elephant Training Center, District Minas*

Pendahuluan

Kabupaten Siak merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Inderapura. Di awal kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II, merupakan Sultan Siak terakhir menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi wilayah Kewedanan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi

Kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999, meningkat statusnya menjadi Kabupaten Siak dengan ibukotanya Siak Sri Indrapura.

Secara geografis Kabupaten Siak terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Secara fisik geografis memiliki kawasan pesisir pantai yang berhampiran dengan sejumlah negara

tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (growth triangle) Indonesia - Malaysia - Singapura.

Masih banyaknya bentangan hutan yang ada di Kecamatan Minas, maka Minas mempunyai keunikan tersendiri untuk mengembangkan potensi wisata yang akan berdampak kepada perekonomian daerah. Seperti yang kita tahu di kecamatan Minas banyak menggunakan hutan sebagai tempat dan wahana rekreasi, yang kesemuanya berbaur dengan alam dan keaneka ragaman hayati. Berikut tabel nama Tempat yang bisa dijadikan rekreasi bagi masyarakat sekitar maupun dari luar daerah bahkan *tourist* mancanegara pun pernah mengunjungi tempat-tempat tersebut diatas.

Salah satunya adalah Pusat Latihan gajah Minas yang merupakan Kawasan konservasi baik kawasan pelestarian alam maupun kawasan suaka alam atau kawasan hutan lindung, merupakan destinasi yang

diminati oleh wisatawan. Pusat Pelatihan Gajah yang berlokasi di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasim berada di bawah pengawasan Kementerian Kehutanan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Riau.

Dengan demikian salah satu upaya pemerintah untuk tetap menjaga keberadaan gajah yang ada di Riau pemerintah membuat konservasi gajah atau pusat pelatihan gajah selain untuk menjaga keberadaan juga untuk mempertahankan ekosistem gajah agar gajah tidak punah. Ada beberapa Pusat Latihan gajah di Riau dan salah satu hutan yang masih bisa dibilang alami di Sumatera yaitu Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim. Berikut tabel daftar Objek wisata di Riau yang mempunyai spot-spot Pusat Latihan Gajah dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1.1

Daftar Objek Wisata yang Memiliki Pusat Latihan Gajah di Riau

No	Nama Objek Wisata	Lokasi
1	Pusat Latihan Gajah SSH	Minas
2	Pusat Latihan Gajah Sibanga	Duri
3	Pusat Latihan Gajah Tesso nilo	Bantan

Keseluruhan objek daya tarik wisata ini merupakan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi sekaligus sebagai sarana pendidikan dan pelestarian lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungannya serta kepedulian pada masyarakat sekitar pada kawasan-kawasan konservasi sejalan dengan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya serta pemberdayaan masyarakat lokal (Fandelli, 2000).



Gambar 1. Kantor Pusat latihan Gajah Minas

**TINJAUAN PUSTAKA
Pengelolaan Sumber Daya Pariwisata**

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumberdaya

yang efektif. Manajemen sumber daya ditujukan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan. Singkatnya, menjadikan sedemikian rupa sehingga tidak terganggu keseimbangannya. Hal ini berarti manajemen sumber daya berperan dalam pemilihan aktivitas yang berdampak minimal terhadap kelestarian ekosistemnya. Strategi manajemen sumber daya, menurut Liu (1994:45), harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut :

1. menggunakan sumber daya yang terbarukan (*renewable resources*). Pemakaian sumber daya yang diperbaharui, misalnya energi matahari, sumber daya yang tidak langka dan tidak dilarang dan sebagainya.
2. pemanfaatan untuk berbagai kepentingan (*uses multiple*) pemakaian sumber daya untuk berbagai kepentingan, yang bisa berjalan bersamaan. misalnya sumber daya pantai yaitu kawasan sumber daya terumbu karang, rumput laut dan sekaligus sebagai tempat rekreasi pantai dan perairan. Pemanfaatan bendungan untuk olahraga, pembangkit tenaga listrik, wisata dan sebagainya.
3. Daerah Zona (*designated areas/zonasi*) Pembatasan kawasan tertentu (*Core areas*) dalam rangka meminimalisasi dampak terhadap lingkungan secara keseluruhan. Pembagian kawasan harus jelas dengan peruntukan masing-masing.
4. Konservasi dan preservasi sumber daya (*conservation and preservation of resources*) Perlindungan dan pelestarian sumber daya dan mendekati kondisi aslinya dengan memelihara proses alamnya.

Dengan mengacu prinsip-prinsip di atas maka sumber daya pariwisata harus memperhatikan hal-hal di bawah ini :

1. Flora dan fauna
Dengan kondisi keunikan lingkungan, flora dan fauna sering menjadi atraksi kunci bagi pariwisata. Ada kalanya keunikan alam ini bertentangan dengan pemanfaatan secara tradisional oleh komunitas lokal. Keberadaan pariwisata menjadi inspirasi dan motivasi bagi masyarakat lokal yang secara tradisional memanfaatkannya. Mereka bisa mengubah cara pemanfaatannya menjadi lebih bijak sekaligus di saat yang sama melakukan upaya konservasi. Pengawasan terhadap masuknya spesies baru menjadi sangat penting mengingat hal itu akan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem. Spesies asing berpotensi menghancurkan habitat asli dan pada gilirannya akan mengancam sumber daya yang menjadi potensi utama tetap berjalannya pariwisata.
2. Sumber daya air
Sumber daya air sangat terbatas. Upaya konservasi sumber daya tersebut sangat esensial karena sangat vital perannya dalam menunjang pengembangan pariwisata. Tanpa suplai sumber daya air tidak akan ada pengembangan pariwisata.
3. Sanitasi dan limbah
Kontrol terhadap pembuangan limbah sangat penting bagi kelangsungan pariwisata. Tantangannya adalah bilamana komunitas lokal secara tradisional menjadikan wisata sebagai tempat pembuangan limbah. Hal itu jelas bertentangan dengan prinsip pariwisata. Penting untuk mengintroduksi pendaur-ulangan dan pengelolaan limbah

- yang bersahabat dengan lingkungan. Sebaiknya tempat pembuangan dan pengelolaan sampah diletakkan jauh dari lokasi wisata agar tidak mencemari kawasan sekitarnya.
4. kualitas udara umumnya wisatawan mengharapkan tempat kondisi tujuan wisata yang sehat dan menyenangkan. Kondisi udara yang bebas polusi adalah salah satunya. Industri yang berpotensi sebagai sumber polusi udara sebaiknya diphakkan jauh-jauh dari lokasi wisata. Demikian juga tempat pembuangan sampah yang menimbulkan bau yang mengganggu kenyamanan hendaknya tidak terletak terlalu dekat dengan kawasan wisata
 5. kawasan pesisir dan pantai salah satu atraksi yang menarik dari ekowisata pantai dan rekreasi perairan adalah kawasan pesisirnya. Konfigurasi karang, hutan bakau, batu pantai, rumput dan perdu pantai, sangat menarik bagi wisatawan tetapi keberadaannya sangat rawan. Oleh karenanya harus dikelola dengan baik dan hati-hati. Pembuatan program konservasi dan aturan pemanfaatannya menjadisangat penting. Pengelolaannya harus melibatkan komunitas lokal mereka yang bersentuhan langsung dengan sumberdaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas lokal harus dilibatkan mulai dari perencanaan pemanfaatan kawasan pesisir sampai tahap pengawasannya.
 6. *Zoning* Begitu tekanan pemanfaatan kawasan pesisir dan pantai untuk rekreasi perairan meningkat, keberadaan manajemen pemanfaatan sumber daya perairan menjadi sangat dibutuhkan untuk

- mengindari konflik. Misalnya, *jet ski* dan *boat* kecil sering berada di atas terumbu karang perairan dangkal yang dapat merusak ekosistem pantai. Kerusakan umumnya terjadi jika air laut surut sehingga kapal dapat kontak dengan terumbu karang dan tumbuhan laut. Pengelolaan harus membuat zona yang secara ekologi aman dan spesifik yang bebas dari lalu lalang kapal atau boat tersebut. Zona pemanfaatan kawasan perairan pantai juga penting untuk menghindari konflik pemakaian di masa depan. Konsep biosphere bisa dijadikan model pembuatan zona ini. Menurut Thomson dan Foster (2003), *biosphere* dapat dibagi empat zona berkaitan dengan aktivitas manusia, yaitu sebagai berikut :
- a. *Core area*. Ditandai dengan proteksi yang sangat ketat yang melarang pemakaian keanekaragaman biologi dan sumber daya alam untuk tujuan dan kepentingan regional, nasional, dan internasional.
 - b. *Buffer area*. Kawasan. Kawasan ini dapat dimanfaatkan. Tujuannya adalah konservasi kawasan dengan pola pemanfaatan tradisional dan unik yang telah berlangsung berabad-abad.
 - c. *Trasition area*. Kawasan ini merupakan kawasan yang mengalami kerusakan berat yang perlu mendapat penanganan dan regenerasi. Begitu kawasan ini dapat di kembalikan seperti kondisi awal sebelum kerusakan maka ini dapat dikategorikan salah satu dari kawasan di atas.
7. kepedulian lingkungan wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata ingin mendapat pengalaman baru sambil menikmati

keindahan alam dan lingkungan. Yang menjadi masalah adalah jika mereka tidak sadar bahwa kegiatan dan perilaku wisatanya justru berpotensi untuk menjadi perusak keseimbangan ekosistem. Wisatawan harus diberi pemahaman untuk tetap ikut serta menjaga keseimbangan ekosistem dengan menghadiri perbuatan yang tidak perlu. Sebaiknya, atraksi harus harus dibangun untuk melibatkan wisatawan justru sebagai penyelamat ekosistem. Wisatawan bisa saja di suguhi film tentang kawasan konservasi sebelum memasuki kawasan wisata itu, hal-hal yang boleh dan dilarang dilakukan selama berwisata di kawasan tersebut dan pesan-pesan mendidik lainnya. Begitu wisatawan keluar dari gedung film, mereka sudah tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukannya.

Untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif. Manajemen sumber daya ditujukan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan mencegah degradasi kualitas lingkungan. Singkatnya, menjadikan lingkungan sedemikian rupa sehingga tidak terganggu keseimbangannya. Hal ini berarti manajemen sumber daya berperan dalam pemilihan aktivitas yang berdampak minimal terhadap kerusakan ekosistem.

Atraksi Wisata

Atraksi wisata biasanya berwujud peristiwa, kejadian, baik yang terjadi secara periodik, ataupun sekali saja; baik yang bersifat tradisional, ataupun yang telah dilembagakan dalam kehidupan masyarakat modern, kesemuanya itu mempunyai daya tarik yang positif kepada

parawisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan maksimal bagi motif – motif para wisatawan yang telah tergerak untuk mengunjunginya. Contoh : Pekan Raya Sekaten di Yogyakarta, Ngaben atau upacara pembakaran mayat di Bali, Jakarta Fair di Jakarta, *Olympic Games*, Festival Ramayana di Prambanan, dan lain –lain.

Beberapa ahli memberikan pendapat tentang Atraksi wisata yang kita tahu secara umum adalah sebagai daya tarik agar wisatawan mempunyai keinginan untuk berwisata ke suatu objek daya tarik wisata salah satunya yaitu :

1. Lundberg (dalam Westi, 2013:20) mendefinisikan atraksi wisata adalah hal yang membuat wisatawan tertarik, atraksi bisa berupa situs atraksi atas peristiwa-peristiwa, dimana keduanya merupakan pengaruh gravitasi yang mempengaruhi. Atraksi adalah merupakan daya pikat, jika tidak demikian tidak bisa dikatakan sebagai sebuah atraksi, terkadang alam dan sejarah mempunyai daya instrinsik. Dan paling nyata bahwa objek wisata memiliki kesatuan, keunggulan unik yang mampu menarik wisatawan.
2. menurut Marioti (dalam Yoeti, 1996:172) atraksi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang ingin berkunjung ke suatu tempat daerah tujuan wisata. Adapun jenis-jenis atraksi wisata diantaranya adalah benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta yang dalam istilah pariwisata di sebut dengan *natural amenities*. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah :
 - a. Iklim, misalnya cuaca cerah (*clean air*), banyak cahaya matahari (*sunny day*), sejuk (*mild*), kering (*dry*), panas (*hot*), hujan (*wet*) dan sebagainya.
 - b. Bentuk tanah dan pemandangan (*land configurations and landscape*)

- c. Hutan belukar (*the sylvan elemen*), misalnya hutan yang luas banyak pohon.
- d. Fauna dan flora, seperti tanaman-tanaman yang aneh (*uncommon vegetation*), burung-burung (*birds*), ikan (*fish*), binatang buas (*wild life*), cagar alam (*national park*), daerah perburuan (*hunting dan photographic*) dan sebagainya.
- e. Pusat-pusat kesehatan (*health center*) dan yang termasuk dalam kelompok ini misalnya sumber air mineral.



Gambar 2. Atraksi gajah sedang hormat

Wisata Alam dan Ekowisata

1. Wisata Alam

Kata wisata (*tourism*) pertama kali muncul dalam *Oxford English Dictionary* tahun 1811, yang mendeskripsikan atau menerangkan tentang perjalanan untuk mengisi waktu luang. Namun, konsepnya mungkin dapat dilacak balik dari budaya nenek moyang Yunani dan Romawi yang sering melakukan perjalanan menuju negeri-negeri tertentu untuk mencari tempat-tempat indah di Eropa atau Mediterania (Hakim, 2004). Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari

masa lampau maupun masa kini (Handayawati et al., 2010).

Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Kegiatan wisata alam merupakan kegiatan rekreasi dan pariwisata pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di dalam obyek wisata (Suwanto, 1997). Menurut PHPA (1996) wisata alam di dalam kawasan konservasi diarahkan pada upaya pendayagunaan potensi obyek wisata alam dengan tetap memperhatikan prinsip keseimbangan antara kepentingan pemanfaatan dan pelestarian alam. Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus itu menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang lebih membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini tentu berimplikasi pada kebutuhan perencanaan dan pengelolaan yang tipikal (Damanik dan Weber, 2006). Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2003) menyatakan bahwa secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Berdasarkan segi pengelolaannya ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam yang secara ekonomi berkelanjutan dan mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi

pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi.

Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari padar eco-traveler (Fandeli, 2000). (2010) menyatakan bahwa ekowisata merupakan upaya untuk memaksimalkan dan sekaligus melestarikan potensi sumber-sumber alam dan budaya untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan yang berkesinambungan. Dengan kata lain ekowisata adalah kegiatan wisata alam plus plus. di dalam pemanfaatan areal hutan alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan “pelestarian” dibanding pemanfaatan. Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur conservation tax untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal (Lindberg, 1991).

2. Ekowisata

Ekowisata atau wisata ekologis memiliki pengertian yakni, wisatawan menikmati keanekaragaman hayati dengan tanpa melakukan aktifitas yang menyebabkan perubahan pada alam, atau hanya sebatas mengagumi, meneliti dan menikmati serta berinteraksi dengan masyarakat lokal dan objek wisata tersebut (Qomariah, 2009). Menurut Fandeli et al (2000), Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata dan wisata khusus. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang

berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Hutan raya, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan suaka Alam (Suaka Margasatwa) dan Hutan Lindung melalui kegiatan wisata alam terbatas, serta Hutan Produksi yang berfungsi sebagai Wana Wisata.

Perencanaan terpadu berupa *master plan* untuk membangun *eco-destination* berisi kerangka kerja, stakeholders yang terkait serta tanggung jawab masing-masing stakeholders untuk kegiatan konservasi lingkungan, peningkatan ekonomi serta apresiasi budaya lokal. Berikut dikemukakan juga prinsip pengembangan ekowisata dan kriteria ekowisata yang disusun oleh kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia bekerjasama dengan Indonesian *Ecotourism Network* (INDECON), yang secara konseptual menekankan tiga konsep dasar, yaitu:

- a. Prinsip Konservasi : pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.
- b. Prinsip Partisipasi Masyarakat : pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social-budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat sekitar kawasan.
- c. Prinsip Ekonomi : pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang Universitas Sumatera Utara bangunan yang seimbang (balanced development) antara kebutuhan pelestarian lingkungan & kepentingan semua pihak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan

menggunakan Desain penelitian deskriptif (Descriptive Research), yaitu peneliti yang bertujuan membuat deskripsi atau suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat (Wardiyanta,2006).

1. Dalam penelitian ini penulis menetapkan 3 orang dari *key informant*. Adapun yang menjadi *key informant* dalam penelitian ini adalah Koordinator yaitu bapak

- Sebelah Barat : Kab. Kampar
- Sebelah Timur : Kec. Tualang
- Sebelah Utara : Kec. Kandis
- Sebelah Selatan : Pekanbaru

Amson Daulay, Paramedis yaitu bapak Aswar Nasution, dan Kaur Pemanfaatan bapak Khairul Amri Pusat Latihan Gajah Minas kabupaten. Ditambah dengan 4 *informant tambahan yaitu* Houluddin , Richart, Unna Harahap, Anggi Afriani M. Untuk melengkapi informasi dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan berupa tanggapan dari narasumber mengenai pelaksanaan pengelolaan atraksi gajah di taman hutan raya sultan syarif hasyim kecamatan minas kabupaten siak. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan dan wawancara mendalam (Sugiono,2008: 309).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Lokasi Pusat latihan gajah ini tepat berada di kecamatan Minas Jaya. Berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kab. Siak, Kecamatan Minas ini sudah ada sebelum terbentuknya Kabupaten Siak. Ketika itu Kecamatan Minas

merupakan salah satu Kecamatan diwilayah pemerintahan Kabupaten Bengkalis yang merupakan Kabupaten Induk dari Kabupaten Siak.

Ibukota dari kecamatan Minas Adalah Minas Jaya dengan Luas Wilayah 346,35 Km² minas Jumlah Penduduk 21.384 Jiwa. Jumlah Desa / Kelurahan 4 Desa, 1 Kelurahan Nama Camat Drs. Afrizal Alamat Kantor Kecamatan Jln. Hutan Wisata No. 2 Minas Kode Pos 28885. Kecamatan ini terletak 93 Km barat daya Ibukota Kabupaten yakni Siak Sri Indrapura dengan waktu tempuh sekitar 2 jamarah ke Kota Pekanbaru. Secara geografis Kecamatan Minas berbatasan dengan:

B. Keadaan Topografi

Topografi merupakan salah satu spek penting yang harus diperhatikan dalam mendirikan suatu objek wisata. Topografi akan berpengaruh terhadap aksesibilitas. Kondisi topografi yang datar memiliki tingkat kemudahan aksesibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan kondisitopografi yang berbukit maupunbergelombang. Apabila suatu objekwisata tingkat aksesibilitas yang tinggi maka dapat memberikan kemudahan transportasi menuju lokasi objek wisata. Keadaan Kondisi jalan yang ada di PLG Minas masih harus lebih di perhatikan karena mulai dari masuk menuju *site* dari jalan protokol Pekanbaru-Duri masih berjalan tanah dengan kerikil saja. Sehingga sedikit menyulitkan dan membuat waktu yang agak lama untk bisa bertemu dengan Pusat Latihan Gajah ini.

C. Fungsi PLG

Pada dasarnya, fungsi utama dari Pusat Latihan gajah ini yaitu digunakan sebagai upaya pemeliharaan, merawat dan melatih gajah di Pusat Latihan Gajah Riau. Dan

juga untuk melestarikan gajah agar gajah yang ada di Riau tidak punah. Demikian juga berfungsi sebagai sarana mencegah adanya konflik gajah liar dengan masyarakat sekitar dengan menggunakan gajah-gajah yang sudah terlatih. Dan dengan adanya gajah yang sudah terlatih selain untuk mencegah terjadinya konflik

gajah dengan manusia pihak pengelola Pusat Latihan Gajah Minas juga mempunyai yang disebut dengan Pemanfaatan yang pada akhirnya PLG Minas ini menjadi salah satu tempat yang bisa dikunjungi sebagai tempat wisata. (BBKSDA Provinsi Riau : 2015)

D. Hasil Penelitian

Tabel 4.7

Kesimpulan Wawancara dengan Key Informant

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Amson Daulay	49	PNS
2	Aswar H. Nst	35	PNS
3	Khairul Amri	41	PNS

Kesimpulan	Pusat Latihan Gajah Minas ini memiliki Sumber daya manusia/ pelatih, paramedis, Sumber daya hayati/ fauna, Stake holder, Wisatawan/ konsumen, Kawasan/ area, Batas-batas area, Perlindungan hewan, Pelestarian hewan. tetapi masih belum efektif dan maksimal dikarenakan masih adanya sengketa lahan dan belum ada perijinan dari pihak Kementerian Kehutanan Provinsi Riau. disamping itu belum adanya ketertarikan dari pihak luar atau investor-investor swasta untuk lebih mengembangkan potensi yang ada di PLG Minas ini.
-------------------	--

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Strategi Pengelolaan Atraksi Gajah di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Kecamatan Minas Kabupaten Siak Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. mengenai pengelolaan atraksi yang ada di PLG Minas ini sebenarnya sudah Mulai bagus karena rata-rata pekerja atau karyawan sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugasnya masing-masing. Seperti halnya Mahot, disini semua karyawan memegang gajah kecuali saya selaku Koordinator dan juga

Bapak Aswar Nasution selebihnya memegang gajah. Memegang gajah disini dalam artian melaksanakan kegiatan pemeliharaan , perawatan, dan pelatihan secara umum. Tetapi memang belum berjalan maksimal karena Koordinator PLG, Kepala Paramedis PLG dan Kaur Pemanfaatan PLG sepakat bahwa kawasan PLG Minas ini belum menjadi kawasan PLG Minas ini secara utuh karena perijinannya melalui surat perijinan dari kementrian ini memang belum ada.

2. Tidak semua gajah yang ada di PLG dimanfaatkan sebagai gajah atraksi. PLG mempunyai 17 ekor

gajah. dari 17 ekor gajah ini terdiri dari 2 ekor gajah tangkap 3 ekor gajah patroli dan 1 ekor gajah tunggang. Dari pembagian tersebut masing-masing mempunyai tugas yang berbeda-beda, seperti halnya gajah tangkap di gunakan untuk menangkap atau mengusir gajah-gajah liar yang masuk ke area PLG Minas atau masuk ke pemukiman warga yang ada disekitaran PLG Minas maupun yang ada diluar PLG ini. Kemudian untuk gajah patroli ini bertugas untuk berpatroli kedalam hutan yang di tanggungi oleh mahot untuk mengetahui apakah ada yang ingin membuka lahan di kawasan dan untuk mengusir para pemburu gading gajah yang nantinya akan diberi penjelasan agar tidak masuk ke kawasan Tahura kembali, kemudian gajah tunggang gajah yang bisa di tanggungi atau sudah terlatih untuk di tanggungi tamu yang ingin mencoba merasakan menunggangi kuda yang tentunya di bawah pengawasan dan pengarahan mahot, serta gajah atraksi ini adalah gajah yang digunakan dan dilatih untuk atraksi yang menjadi daya tarik di PLG Minas ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mencoba menyampaikan beberapa saran terkait Strategi Pengelolaan Atraksi Gajah di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Kecamatan Minas Kabupaten Siak

1. Diharapkan pada pihak Kementrian Kehutanan agar bisa memberikan lahan untuk PLG Minas ini agar pengelolanya berjalan dengan baik dan maksimal. Dan Karena Pusat Latihan Gajah ini yang memiliki daya tarik yaitu Atraksinya sebaiknya dilakukan

promosi secara meluas, agar wisatawan lebih banyak mengenal, mengetahui dan datang ke Pusat Latihan Gajah ini.

2. Sebaiknya latihan gajah harus lebih sering dilakukan untuk menambah minat pengunjung menikmati atraksi gajah PLG ini. Dan kedepanya para pengunjung yang sudah datang di harapkan akan memberi tahukan kepada teman rekan sahabat untuk berkunjung ke PLG ini karena PLG ini memberikan pertunjukkan gajah setiap harinya tidak hanya untuk menaiki gajah dan bersafari ke dalam hutan tetapi juga pengunjung bisa menikmati keterampilan gajah-gajah atraksi yang sudah terlatih ini.

Saran Tambahan

1. Diharapkan untuk pihak-pihak investor yang ingin berinvestasi di PLG sangat berpotensi untuk pasar wisata, ketika PLG ini ramai pengunjung juga akan memberikan masyarakat dampak positif terhadap perekonomian seperti pembuatan-pembuatan souvenir sebagai buah tangan dari PLG Minas.
2. Sebagai salah satu objek wisata yang tergolong dalam cagar alam yang sudah hampir 28 tahun, PLG ini sebaiknya diberikan akses yang mudah untuk memasuki PLG Minas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2015.<http://alamendah.org>
Anonim.2015.<http://akushelly-return2.blogspot.com/2013/11/manajemen-kepariwisataan-tugas-2.html>
Anonim.2015.<http://madedayu.blogspot.com/2012/02/pengertian-potensi-wisata.html>
Anonim .<http://www.mongabay.co.id>

- Anonim. http://www.kompasiana.com/firm_an_seponada/melatih-gajah-menjadi-serba-guna/
- Anonim. 2015. www.wikipedia.com
- Anonim. 2015. <http://Salma.blogspot.com/2012/07/Plg-Riau-Warta-3.html>
- Abdullah, D.N. Choesin dan A.Sjarmidi. 2005. Estimasi Daya Dukung Pakan Gajah Sumatera (*Elephans maximus sumatranus Temmick*) di Kawasan Hutan Tessonilo. Prov Riau. *Jurnal Ekologi dan Biodiversitas ITB*. Bandung. Vol.4 NO.2.
- Alamsyah, Flamin dan Asnaryati. 2013, Potensi Ekowisata dan Strategi Pengembangan Tahura Nipa-nipa Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea Vol. 2 No. 2, Juni 2013 : 154- 168. Forestry Department, Faculty of Agriculture, Haluoleo University* Jl. S. Parman Kampus Unhalu Kemaraya Kendari. Sulawesi Tenggara
- Andriyani, Yekti. 2009, Pengelolaan Obyek Wisata Tlatar oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dinas kehutanan Provinsi Riau, 2006
Warta Ekspor. Riau
- Fandelli, C. 2000. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Kursus Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta
- H. Oka A. Yoeti. Drs., MBA. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata* Penerbit Angkasa, Bandung.
- Hakim, Luchman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang : Bayu Media.
- Handayawati, H. 2010. *Potensi Wisata Alam Pantai-Bahari*. PM PSLP PPSUB
- Khodiyat dan Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta : Gramedia
- Liu, Juanita C. 1994. *Pacific Island Ecotourism: A Public Policy and Planning Guide*. Hawai'i: The Pacific business center program. College of Business Administration University of Hawai'i at Manoa, Honolulu USA.
- Minas. 2013. Riau-pos.co
- Pendit S, Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata* tahun 1994. Bali. Regi
- prof. Dr. I gde Pitana, M, SC, I Ketut Surya Diarta, SP., MA. *Pengantar Pariwisata*. 1994:45.
- Rakhmat, jalaludin. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI
- Syarifatul, Zannah. 2014. Peran *World Wide Fund For Nature (WWF)* dalam Konservasi gajah di taman nasional tesso nilo. *Journal Ilmu Hubungan Internasional, 2014, 2 (1): 195-208* ISSN 0000-0000, ejournal.hi.fisip-unmul.org. Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman.
- Thompson Karen dan Nicola Foster and Social Affairs. 2003. "EcoTourism Development and Government Policy in Kyrgystan dalam David A. Fennel dan Ross K. Dowling (Eds). *Ecotourism Policy and Planning*. Cambridge, USA: CABI Publishing.
- Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. 2011. *Metodologi*

Penelitian Sosial. Jakarta. Bumi
Aksara.

UU No. 9 tahun 1990 tentang
kepariwisataan

UU No. 10 Tahun 2009 tentang
Kepariwisataaan daya tarik

Wahab,Salah.1989. Manajemen
Kepariwisataaan. Jakarta : PT Pradnya
Paramita

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu
Pariwisata*. Bandung. PT. Angkasa